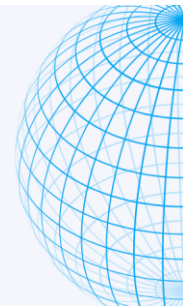




JURNAL VOKASI KESEHATAN



Kesediaan Remaja Untuk Berperan Aktif Dalam Program Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R)

Kustia Anggereni¹, Nurlindawati², Ichsan Trisutrismo³
^{1,2,3} Prodi S-1 Administrasi Kesehatan, STIKES Sumber Waras
³ Program Studi Gizi, Universitas Sipatokkong Mambo
*Corresponding Author: kustiaanggereni212@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah artikel:

Diterima 29 Mei 2023

Revisi 11 Juni 2023

Diterima 26 Juni 2023

Kata kunci:

Adolescent; Counselling;
PIK-R

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2022), presentase remaja usis 20-24 tahun yang berstatus kawin sebelum usia 18 tahun di Indonesia mengalami penurunan, yaitu 10,5% di tahun 2020 menjadi 9,23% di tahun 2021 namun meningkat di DKI Jakarta, yaitu 1,45% di tahun 2020 menjadi 4,68% di tahun 2021. Program PIK-R merupakan program dari, oleh, dan untuk remaja yang dibuat sebagai upaya menekan angka kasus pernikahan remaja dengan harapan resiko dari pernikahan remaja dapat dihindari. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat kesediaan atau minat remaja untuk berperan aktif dalam program PIK-R sebelum dan setelah diberikan edukasi mengenai PIK-R. Penelitian ini menggunakan metode Quasi Eksperimen tanpa kelompok kontrol dengan pendekatan One Group Pre-Test dan Post-Test. Data penelitian adalah data primer yang dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang akan dibagikan kepada responden sebelum dan setelah edukasi diberikan. Analisis yang digunakan adalah Paired Samples T-Test. Sampel pada penelitian ini sebanyak 100 Siswa kelas XII jurusan Perkantoran dan Akuntansi di salah satu SMK di Jakarta dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagian besar pengetahuan siswa tentang PIK-R meningkat, memiliki perspektif bahwa PIK-R penting, setuju PIK-R diadakan di Sekolah, dan bersedia berpartisipasi aktif dalam program PIK-R setelah diberikan edukasi tentang PIK-R. Kesimpulannya adalah kesediaan seseorang untuk menerima dan menerapkan sesuatu yang baru, perlu pengenalan dan pembelajaran untuk diingat kemudian dipahami dan selanjutnya diterapkan.

ABSTRACT

Keywords:

Adolescent; Counselling;
PIK-R

Based on data from the Central Statistic Agency (2022), the percentage of adolescents ages 20-24 who were married before 18 of age has decreased, from 10.5% in 2020 to 9.23% in 2022 in Indonesia but increased in DKI Jakarta, from 1.45% in 2020 to 4.68% in 2021. The PIK-R program is a program from, by, and for youth which was created to reduce the number of adolescent marriage cases. Hopefully, the risk caused by adolescent marriage can be avoided. So, this study aims to see the willingness of adolescents to play a role actively in this program before and after education about PIK-R is given. This study used a Quasi Experiment method without a control group with One Group Pre-Test and Post-Test approach. The data is primary data collected using a questionnaire instrument which is distributed to the respondent before and after the intervention is given. The analysis of this study uses Paired Samples T-Test. The samples of this study are 100 Students of the 3rd class majoring in office and accounting

at Vocational School IP Yakin Jakarta with inclusion and exclusion criteria. The study results are that most of the students' knowledge about PIK-R, their perspective that PIK-R is important, agreement that PIK-R is held in School, and their willingness to participate actively in the PIK-R program are increased after being given education about PIK-R. The conclusion is the willingness of people to accept and apply something new is needed for introduction, learning to be remembered, understood and then applied

PENDAHULUAN

Persentase pernikahan remaja di Indonesia mengalami penurunan, namun masih tergolong cukup tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2022, remaja usia 20-24 tahun yang berstatus kawin atau hidup bersama sebelum usia 18 tahun di Indonesia mengalami penurunan. Pernikahan remaja di tahun 2020 sebesar 10,35% mengalami penurunan di tahun 2021 menjadi 9,23% dan kemudian mengalami penurunan lagi di tahun 2022 menjadi 8,06%. Sedangkan kasus perkawinan remaja di DKI Jakarta pada tahun 2020 sebesar 1,45% meningkat di tahun 2021 menjadi 4,68% kemudian turun kembali di tahun 2022 menjadi 2,07% (Badan Pusat Statistik, 2022). Meski berdasarkan data angka kejadian pernikahan remaja mengalami penurunan, namun persentase tersebut boleh dikatakan masih cukup tinggi mengingat remaja adalah penerus bangsa. Ada banyak dampak yang dapat ditimbulkan dari kasus perkawinan remaja. Beberapa dampak tersebut adalah memperburuk angka putus sekolah, gangguan reproduksi seperti kanker serviks dan rahim, stunting hingga angka kemiskinan (Fadilah, 2021).

Remaja merupakan individu dalam kelompok usia 10-18 tahun (Permenkes, 2014). Bila ditinjau dari Undang-undang No. 16 tahun 2019 tentang Perkawinan di Indonesia, batas minimal umur perkawinan baik pria maupun wanita adalah 19 tahun dengan penilaian di usia tersebut calon pengantin sudah siap jiwa raganya untuk menikah (Kementrian Sekretariat Negara RI, 2019). Pada kenyataannya terdapat 2,26% remaja usia kurang dari 15 tahun dan 19,24% remaja usia 16-18 tahun yang menikah muda (Badan Pusat Statistik, 2022). Dengan melihat kondisi tersebut, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menggagas program Pusat Informasi Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-R).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada salah satu SMP di Kecamatan Tegowanu, Jawa Tengah oleh (Afriyani, 2016), salah satu hambatan yang menjadi kendala program PIK-R adalah sikap kurangnya perhatian dan kepedulian siswa terhadap bahaya seks bebas. Sikap kurang perhatian dan kepedulian tersebut dapat terjadi karena ketidaktahuan mereka mengenai program PIK-R tersebut. Menurut (Bloom, 1956), dalam buku *Taxonomy of Educational Objective Handbook 1: The Cognitive Domain* tahap perubahan perilaku manusia dalam menerima pendidikan kesehatan adalah pengetahuan, perubahan sikap, dan tindakan. Oleh karena itu, untuk menghilangkan salah satu hambatan efektifitas program PIK-R adalah dengan peningkatan pengetahuan program PIK-R itu sendiri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Quasi Eksperimen tanpa kelompok kontrol dengan pendekatan One Group Pre-Test dan Post-Test. Data penelitian adalah data primer yang dikumpulkan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang akan dibagikan kepada responden sebelum dan setelah edukasi diberikan. Sampel pada penelitian ini adalah Siswa kelas XII di salah satu SMK di Jakarta jurusan Perkantoran dan Akuntansi. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan total sampling dengan kriteria inklusi dan eksklusi berjumlah 100 Siswa. Analisis yang digunakan adalah Paired Samples T-Test menggunakan Software SPSS 26. Analisis pada penelitian ini digunakan untuk melihat distribusi frekuensi dari variabel pengetahuan, perspektif, keinginan, dan kesediaan Siswa kelas XII di salah satu SMK di Jakarta jurusan Perkantoran dan Akuntansi sebelum dan setelah diberikan edukasi tentang PIK-R.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden pada penelitian ini adalah siswa kelas XII SMK IP Yakin Jakarta Jurusan Akuntansi dan Perkantoran. Total responden adalah 133 siswa laki-laki dan perempuan. Namun setelah responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 100 siswa. Berikut merupakan hasil olah data yang diperoleh:

Hasil:

Tabel 1. Distribusi frekuensi kesediaan Siswa kelas XII SMKS IP Yakin untuk berpartisipasi aktif dalam program PIK-R sebelum dan setelah diberikan edukasi Jumlah sampel (n) = 100

Kesediaan	Pre-Test		Post-Test	
	F	%	F	%
Tidak Bersedia	46	46	41	41
Bersedia	54	54	59	59
Total	100	100	100	100

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan Siswa kelas XII SMKS IP Yakin Jakarta tentang PIK-R sebelum dan setelah diberikan edukasi

Pengetahuan	Pre-Test		Post-Test	
	F	%	F	%
Kurang	74	74	25	25
Baik	26	26	75	75
Total	100	100	100	100

Tabel 3. Distribusi frekuensi perspektif Siswa kelas XII SMKS IP Yakin tentang PIK-R sebelum dan setelah diberikan edukasi

Perspektif	Pre-Test		Post-Test	
	F	%	F	%
Tidak Penting	68	68	3	3
Penting	32	32	97	97
Total	100	100	100	100

Tabel 4. Distribusi frekuensi keinginan Siswa kelas XII SMKS IP Yakin agar program PIK-R diadakan di Sekolah sebelum dan setelah diberikan edukasi

Keinginan	Pre-Test		Post-Test	
	F	%	F	%
Tidak Mau	46	46	12	12
Mau	54	54	88	88
Total	100	100	100	100

Pembahasan:

Terdapat beberapa cara untuk memperoleh pengetahuan. Salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan adalah dengan cara memperoleh pendidikan (Notoadmodjo, 2003). Dari penelitian ini, terbukti bahwa pendidikan dapat memberikan dampak pada pengetahuan seseorang. Siswa kelas XII SMKS IP Yakin memiliki peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi mengenai PIK-R.

Setelah seseorang memperoleh pengetahuan mengenai sesuatu, maka pengetahuan yang diperoleh tersebut dapat membuat orang tersebut yakin dan percaya terhadap apa yang telah dipelajarinya (Notoadmodjo, 2003). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan

dapat diketahui bahwa sebelum diberikan pengetahuan mengenai PIK-R, siswa kelas XII SMKS IP Yakin memiliki keyakinan bahwa kegiatan program PIK-R tidak penting. Namun kenyataannya, setelah diberikan pengetahuan tentang PIK-R, sebagian besar siswa memiliki keyakinan bahwa program PIK-R penting untuk diadakan disekolah.

Berdasarkan taksonomi Anderson yang melengkapi taksonomi Bloom (2021), tahap pembelajaran adalah dimulai dari mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, menciptakan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini. Sebagian besar siswa kelas XII SMKS IP Yakin ingin program PIK-R diadakan di sekolahnya setelah memperoleh edukasi tentang PIK-R. Tidak hanya itu, mereka juga mau berperan aktif untuk ambil bagian dalam pengelola program PIK-R untuk menjadi penyuluh sebaya.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan siswa kelas XII SMKS IP Yakin Jakarta yang sebelumnya kurang tentang PIK-R, meningkat setelah diberikan edukasi. Pengetahuan yang telah diperoleh tersebut membentuk keyakinan sebagian besar siswa bahwa program tersebut penting bagi remaja dalam perencanaan kehidupan berkeluarga dan membangun karakter remaja melalui kegiatan positif lainnya. Dengan adanya keyakinan akan pentingnya program PIK-R, sebagian besar remaja mau program PIK-R diadakan di Sekolahnya. Bahkan sebagian besar dari mereka bersedia untuk berpartisipasi dan berperan aktif menjadi penyuluh sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, A. (2016). Peran Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) dalam Upaya Pencegahan Seks Bebas pada Siswa di SMP PGRI Tegowanu. *Skripsi*, 1–114.
- Anderson, L. ., & Krathwohl, D. . (2021). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/40/1360/1/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.html>
- Bloom, B. (1956). No Title.
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek. *Pamator Journal*, 14(2), 88–94. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>
- Kementrian Sekretariat Negara RI. (2019). Uu N0.16/2019. Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, 006265, 2–6. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019>
- Notoadmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.